



PENERBIT
STP- IPI MALANG

S A P A

JURNAL KATEKETIK DAN PASTORAL

Tahun (2022), Vol. (07) Nomor (02), Bulan (November), Halaman (90-100)

<https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.354>



p-ISSN: 2503-5150
e-ISSN: 2654-3214

Implementasi E-Learning Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Di Pedalaman Papua Selatan

Mario Gasper^{1*}
Francesco Nurjanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus, Merauke, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Mario Gasper
Surel : gaspermario96@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Agustus 2022
Revisi : Agustus 2022
Diterima : Oktober 2022
Terbit : November 2022

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 E-Learning
Kata kunci 2 Implementasi
Kata kunci 3 Pendidikan Agama Katolik

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana implementasi *e-learning* untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Negeri Muting, salah satu sekolah di kawasan pedalaman Papua selatan. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan 30 informan (para siswa, guru PAK, Kepala Sekolah, dan orangtua). Apa yang dirumuskan sebagai pokok permasalahan dijawab dan dikaji melalui pendekatan kualitatif, dengan analisis data secara deskriptif dan induktif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *e-learning* untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak dapat diimplementasikan secara efektif di SMP Negeri Muting. Faktor penghambat yang paling dominan dan utama adalah ketidakstabilan jaringan baik jaringan listrik maupun internet. Faktor penghambat yang ada juga dialami dalam penerapan *e-learning* untuk mata pelajaran lainnya. Faktor lainnya adalah SDM guru PAK, kepemilikan *gadget* oleh para siswa, ekonomi orangtua dan kesulitan teknis lainnya. Realitas ini memberi ruang sekaligus mendesak guru PAK untuk menemukan metode pembelajaran yang lebih cocok di masa pandemi covid-19, sehingga hak para siswa tidak terabaikan

Abstract

Corresponding Author

Name : Mario Gasper
E-mail : gaspermario96@gmail.com

Manuscript's History

Submit : August 2022
Revision : August 2022
Accepted : October 2022
Published : November

Keywords:

Keyword 1 Catholic Religious Education
Keyword 2 E-Learning
Keyword 3 Implementation

Copyright © 2022 STP- IPI Malang

The purpose of this study was to analyze the implementation of e-learning for the subject of Catholic Religious Education (CRE) at State Junior High School Muting, one of the schools in the interior of southern Papua. Primary data were obtained through interviews with 30 informants (students, CRE teachers, school principals, and parents). What is formulated as the main problem is answered and analyzed through a qualitative approach, with descriptive and inductive data analysis. The results of the study explain that e-learning for Catholic Religious Education subject cannot be implemented effectively in Muting State Junior High School. The most dominant and main inhibiting factor is the instability of the network, both the electricity network and the internet. The existing inhibiting factors are also experienced in the implementation of e-learning for other subjects. Other factors are CRE teacher human resources, student ownership of gadgets, parent's economy and other technical difficulties. This reality provides space and at the same time urges CRE teachers to find more suitable learning methods during the COVID-19 pandemic, so that the rights of students are not neglected.

Latar Belakang

Sudah dua tahun para siswa mengikuti proses pembelajaran dengan metode baru yakni secara online (*e-learning*) sebagai dampak yang tidak dapat terelakan dari pandemi *covid-19*. Meskipun *e-learning* menjadi salah satu solusi untuk membantu peserta didik, tidak berarti bahwa metode ini tanpa hambatan. Kesulitan yang berkaitan dengan penerapan *e-learning* dihadapi baik oleh para guru maupun para siswa. Persoalan yang dihadapi oleh para siswa pun bervariasi dan berbeda antara siswa perkotaan dan siswa di daerah pedalaman. Kesulitan-kesulitan yang ada tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk tidak mengimplementasikan *e-learning* dalam proses pembelajaran oleh para guru karena keselamatan peserta didik dari bahaya virus corona dengan belajar secara online dari rumah, menjadi tujuan utama.

Secara lebih spesifik, *e-learning* adalah pemanfaatan media elektronik sebagai media *delivery* dalam pembelajaran (Priyanto, 2008). Hal ini sejalan dengan pandangan Dahiya (2012) bahwa *e-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi yang dapat membantu dan mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun. Menurut Davidson dkk (2006) media elektronik yang digunakan dalam metode pembelajaran dapat berupa *system broadcast* (Radio dan Televisi), *teleconference*, teknologi digital dan internet.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum diterapkannya *e-learning* kepada para siswa. Menurut Hartanto (2016) terdapat tiga persyaratan utama yang harus dipenuhi dalam menerapkan kegiatan *e-learning*, yakni (a) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan jaringan internet, (b) tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, (c) tersedianya layanan tutor untuk membantu peserta belajar jika mengalami kesulitan. Jika ketiga persyaratan ini dipenuhi maka *e-learning* dapat diimplementasikan dan hasilnya akan memuaskan.

Untuk konteks pedalaman Papua, semenjak tahun 2017 telah terpasang koneksi internet di 25 titik dengan *Very Small Aperture Terminal* (VSAT), khususnya di daerah 3T (Kusnandar, 2018). Jumlah ini amatlah sedikit dan sangat tidak mencukupi jika dibandingkan dengan luasnya wilayah pedalaman Papua dengan sebaran sekolah yang cukup banyak. Ketika pandemi Covid-19 melanda Papua, *e-learning* yang menjadi salah satu pilihan alternatif untuk proses belajar mengajar dari rumah tidak dapat diterapkan secara merata. Untuk para siswa yang ada di wilayah perkotaan kesulitan berkaitan dengan penerapan *e-learning* tidak terlalu terasa. Berbeda dengan para siswa yang memilih sekolah di kawasan pedalaman Papua.

Hasil penelitian Kusnandar (2018) menguraikan beberapa kendala penerapan *e-learning* di pedalaman Papua secara umum, yakni keterbatasan media komunikasi, *e-learning* belum menjadi budaya belajar (guru maupun siswa), pengelolaan *e-learning* cukup rumit, kemampuan SDM para guru sebagai *user* belum memadai dan beberapa alasan teknis lainnya. Bagaikan pepatah ‘tak ada rotan akarpun jadi’ para guru harus menggunakan *e-learning* (entah dengan pemahaman yang memadai maupun tidak) untuk memenuhi hak para

peserta didik yang tidak dapat hadir bertatap muka di ruangan kelas karena alasan pandemi *Covid-19*. Penerapan yang asal jadi ini membawa dampak terhadap prestasi belajar peserta didik (Turu dan Wula, 2021).

Kesulitan yang cukup mengglobal yang dialami di pedalaman Papua ini menjadi keprihatinan banyak pihak. Khusus untuk SMP Negeri Muting, sebagai salah satu sekolah di pedalaman Papua Selatan, dampak dari penerapan *e-learning* sangat dirasakan baik oleh para siswa maupun oleh para guru bidang studi. Prestasi belajar siswa mengalami penurunan dan banyak guru dan juga orang tua tidak puas dengan kondisi yang ada. Guru bidang studi paling mengalami kesulitan, keresahan dan ketidaknyamanan dengan penerapan *e-learning* adalah guru Pendidikan Agama Katolik. Pengajaran iman dan moral yang menjadi isi pokok Pendidikan Agama Katolik tidak bisa disajikan begitu saja secara online semata. Dibutuhkan pendampingan dan pengamatan langsung terhadap pertumbuhan iman dan moral anak serta kemampuan mereka mewujudkannya dalam kehidupan riil setiap hari, baik dalam konteks kebersamaan dengan siswa yang lain, dengan para guru, maupun dengan orang tua dan lingkungan.

Dampak yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Katolik dan siswa SMP Negeri Muting dengan adanya penerapan *e-learning* inilah yang menjadi fokus penelitian. Yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana implementasi *e-learning* untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik selama masa pandemi *Covid-19*, bagaimana dengan hasilnya dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan akan dapat membantu guru Pendidikan Agama Katolik, para siswa di SMP Negeri Muting, dan juga sekolah-sekolah di kawasan pedalaman Papua lainnya.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif di dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti mau mengeksplorasi keterlibatan dan respons para informan dalam penerapan *e-learning*, khususnya untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri Muting; salah satu SMP yang berada di pedalaman Papua Selatan (sekitar 300 Km jaraknya dari kota Merauke). Yang menjadi informan dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, yang terdiri atas siswa/i: 25 orang, guru Pendidikan Agama Katolik: 1 orang, Kepala Sekolah: 1 orang dan orang tua/wali: 3 orang. Adapun teknik dalam menentukan informan menggunakan *purposive sampling*.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara. Teknik analisis data kualitatif model Miles, Huberman dan Saldana (2014) dipilih untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara; yang mencakup tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang ada selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan induktif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian perihal implementasi *e-learning* di SMP Negeri Muting cukup bervariasi dan disajikan per-thema (6 tema), untuk menjawab pokok permasalahan. Secara umum, hasil ini menyadarkan kita bahwa implementasi *e-learning* di pedalaman Papua masih jauh dari harapan; demikian juga dengan hasilnya. Dibutuhkan pembenahan yang serius, yang melibatkan berbagai unsur, sehingga kemajuan dalam dunia informasi dan komunikasi yang akan berimbas langsung kepada bidang pendidikan (secara khusus prestasi belajar para siswa), dapat dialami dan dirasakan oleh para siswa di pedalaman Papua. Berikut ini adalah hasil penelitian dan pembahasan perihal penerapan *e-learning* untuk mata pelajaran PAK di SMP Negeri Muting.

1) Tanggapan para siswa terhadap penerapan *e-learning* di SMP Negeri Muting

Tabel 1. Tanggapan para siswa terhadap penerapan *e-learning*

| No. | Deskripsi | Jumlah Informan | Presentase |
|-----|---|-----------------|------------|
| 1. | Tidak memuaskan | 15 | 50% |
| 2. | Tidak efektif | 5 | 16,6% |
| 3. | Tidak membantu para siswa | 5 | 16,6% |
| 4. | Membosankan dan memiliki banyak kendala dan kelemahan | 5 | 16,6% |

Tanggapan para informan secara umum setelah mengikuti *e-learning* selama masa pandemi *covid-19* cukup bervariasi dan mengejutkan. Sebanyak 50% memberi tanggapan bahwa metode *e-learning* tidak memuaskan. Yang sisanya berpendapat bahwa *e-learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang tidak efektif, tidak membantu para siswa, membosankan dan memiliki banyak kendala serta kelemahan, dengan masing-masing prosentasenya 16,6%.

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Rohmah (2016) yang menjelaskan segi positif dari *e-learning* dari aspek manfaatnya, yakni (1) mempersingkat waktu pembelajaran dan pembiayaannya lebih ekonomis, (2) mempermudah interaksi antara peserta didik dengan materi, (3) peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan-bahan belajar kapan saja sehingga akan lebih menguasai materi pembelajaran, dan (4) proses pengembangan pengetahuan tidak hanya terjadi dalam ruangan kelas dan para peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses belajar mengajar (Turu dan Wula, 2021). Selain itu, temuan ini juga bertentangan dengan hasil penelitian Ibrahim dan Suardiman (2014) yang menjelaskan bahwa *e-learning* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Demikian juga halnya dengan hasil penelitian Tomo dan Widada (2017).

Sebaliknya, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kusnandar (2018) perihal penggunaan sarana informasi dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran di pedalaman Papua. Temuan Kusnandar menjelaskan bahwa untuk sekolah perkotaan, implementasi *e-learning* tidak mengalami banyak kendala. Persoalan yang kian rumit justru dialami oleh sekolah-sekolah di pedalaman Papua. Kominfo boleh menyiapkan sarana TIK di beberapa

titik pedalaman Papua tetapi pemanfaatannya masih sangat terbatas. Persoalan seputar penerapan *e-learning* ternyata juga dialami oleh para mahasiswa di kota Merauke. Hasil penelitian Turu dan Wulan (2021) menjelaskan bahwa para mahasiswa kesulitan mengikuti perkuliahan dan memenuhi berbagai tuntutan dan tugas yang diberikan oleh dosen secara *online* selama masa pandemi *covid-19*.

Ketidakpuasan informan, yang mayoritasnya adalah para siswa SMP Negeri Muting, dengan penerapan *e-learning* dapat diinterpretasi dari berbagai sudut pandang; dari segi metode *e-learning* itu sendiri, SDM guru yang menggunakan *e-learning* untuk memberikan pembelajaran, materi yang disajikan, metode penyajian materi, kesiapan dan keterbukaan para siswa untuk menerima, dan unsur-unsur lain yang mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil ini mau menunjukkan bahwa untuk SMP Negeri Muting, *e-learning* bukanlah suatu metode pembelajaran modern yang efektif dan banyak memberi kemudahan, sebagaimana dialami oleh sekolah-sekolah di daerah lainnya.

2) Faktor-faktor pendukung *e-learning*

Tabel 2. Faktor pendukung *e-learning*

| No. | Deskripsi | Jumlah Informan | Presentase |
|-----|---|-----------------|------------|
| 1. | Para guru mendapat metode baru dalam mengajar | 5 | 16,6% |
| 2. | Para siswa mengenal dan belajar metode baru dalam proses pembelajaran | 15 | 50% |
| 3. | Para siswa tidak perlu ke sekolah | 10 | 33,3% |

Meskipun tanggapan para siswa terhadap implementasi *e-learning* tidak memuaskan, masih ditemukan juga factor positif (factor pendukung) dari *e-learning*. Sekurang-kurangnya ada tiga factor pendukung, yakni sebanyak 50% siswa memiliki sikap antusias terhadap *e-learning* sebagai suatu metode yang baru dalam proses pembelajaran walaupun pemanfaatannya belum maksimal. Selain faktor inovasi dalam proses pembelajaran, para siswa juga mengakui bahwa pola *e-learning* memberi ruang dan kebebasan kepada para siswa untuk tidak perlu ke sekolah (mengikuti proses pembelajaran dari rumah) sebanyak 33,3%. Faktor pendukung lainnya adalah para guru mendapat metode baru dalam memberi pengajaran kepada para siswa.

Hasil yang ada sesungguhnya menyimpulkan dua faktor utama yang menjadi nilai positif dari *e-learning* walaupun penerapannya belum memberi kepuasan dan hasil yang berarti bagi para siswa. Adapun kedua faktor itu adalah inovasi (metode baru bagi guru dan para siswa) dan efisiensi dan efektivitas bagi para siswa (mengikuti proses pembelajaran dari rumah). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Hartanto (2016) bahwa pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan menggunakan *e-learning* berdampak pada budaya belajar peserta didik, dan pendapat dari Dahiya (2012) bahwa *e-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi yang dapat mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

Menurut Clark dan Meyer (2008), sebagai sebuah inovasi (untuk para guru dan siswa), *e-learning* memiliki 5 karakteristik, yang sekaligus menjadi kekhasannya, yakni (a) memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran, (b) menggunakan metode instruksional, (c) menggunakan elemen-elemen media seperti kata-kata dan gambar, (d) memungkinkan pembelajaran langsung berpusat pada pengajar, dan (f) membangun pemahaman dan keterampilan yang terkait dengan tujuan pembelajaran.

3) Faktor-faktor penghambat *e-learning*

Tabel 3. Faktor penghambat *e-learning*

| No. | Deskripsi | Jumlah Informan | Presentase |
|-----|--|-----------------|------------|
| 1. | Listrik tidak stabil | 10 | 33,3% |
| 2. | Jaringan internet tidak kuat dan sering terganggu | 10 | 33,3% |
| 3. | Tidak banyak siswa yang memiliki gadget | 7 | 23,3% |
| 4. | Para guru belum terbiasa dengan metode <i>e-learning</i> | 3 | 10% |

Hasil penelitian mengangkat empat factor utama yang menjadi penghambat implementasi *e-learning* sesuai dengan konteks SMP Negeri Muting. Keempat faktor itu antara lain listrik, jaringan internet, kepemilikan gadget oleh para siswa dan SDM guru sebagai pengguna (user). Faktor ketidakstabilan jaringan listrik mencapai 33,3%. Listrik merupakan kebutuhan pokok bagi umat manusia di belahan bumi manapun. Tetapi untuk konteks distrik Muting, listrik yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat sering kali mengalami gangguan. Ketidakstabilan jaringan listrik ini sangat berpengaruh terhadap jaringan internet dan berdampak terhadap proses pembelajaran online selama masa pandemi *covid-19*.

Faktor penghambat yang kedua adalah jaringan internet tidak kuat dan sering terganggu dengan prosentasenya sebesar 33,3%. Jaringan internet menjadi syarat utama diterapkannya *e-learning* sebagaimana ditegaskan oleh Hartanto (2016). Jaringan internet yang tidak stabil, apalagi tidak kuat, menjadi penghambat utama dalam mewujudkan *e-learning* untuk mata pelajaran apa saja. Penelitian Psycharis (2005) menjelaskan bahwa implementasi *e-learning* untuk para siswa di setiap sekolah, harus memperhatikan faktor lingkungan (dalam pengertian yang luas), selain sumber daya dan pendidikan. Lingkungan yang dimaksudkan disini lebih kepada kondisi tempat dengan kemungkinan jaringan internet. Jika jaringan internet tidak stabil atau tidak kuat, maka tidak dapat diimplementasikan *metode e-learning* dalam proses pembelajaran. Untuk konteks pandemi *covid-19*, perlu dicari cara lain yang dapat membantu para siswa dalam proses pembelajaran.

Faktor penghambat yang ketiga adalah tidak banyak siswa yang memiliki gadget (23,3%). Gadget merupakan peralatan yang wajib dimiliki oleh parasiswa agar dapat mengakses link *e-learning* sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, jika tidak mempunyai laptop atau komputer. Hal ini sejalan dengan temuan Turu dan Wula (2021)

bahwa sebagian mahasiswa di Merauke tidak dapat mengikuti perkuliahan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen secara online karena tidak memiliki *handphone android* dan tidak mampu membeli pulsa untuk kegiatan dimaksud.

Faktor penghambat yang keempat adalah para guru belum terbiasa dengan metode pembelajaran *e-learning* (10%). Ada tiga penyebab mengapa para guru belum terbiasa dengan pembelajaran *e-learning*: (a) belum diberi pelatihan, (b) kurangnya keterbukaan untuk mempraktekkan sesuatu yang baru, dan (c) belum tersedianya fasilitas atau perangkat pendukung yang memadai. Faktor utama yang mendukung terlaksananya *e-learning*, selain para siswa, adalah guru yang akan menjadi penyaji materi pembelajaran. Jika para guru tidak terbiasa atau belum mampu menggunakan metode *e-learning*, akan sangat mengganggu proses belajar mengajar dan menyulitkan para siswa sebagai subjek.

Penelitian Hartanto (2016) menjelaskan bahwa sikap positif dari para guru dan siswa terhadap teknologi komputer dan internet menjadi salah satu persyaratan terselenggaranya *e-learning*. Selain itu, penggunaan media *e-learning* dalam pembelajaran merupakan suatu wujud profesionalitas sebagai guru yang akan berimbas kepada prestasi peserta didik (Mart, 2013; Turu dan Wula 2021).

Keempat penghambat implementasi *e-learning* merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Para siswa boleh memiliki gadget, tetapi jika jaringan listrik dan internet tidak stabil maka akan mengganggu proses pelaksanaannya. Kekakuan para guru dalam menggunakan *e-learning* bisa dicairkan jika jaringan listrik dan internet cukup memadai yang memberi ruang dan waktu kepada para guru untuk melatih sehingga semakin terbiasa dalam menggunakan *e-learning* untuk proses pembelajaran.

4) Implementasi *e-learning* untuk mata pelajaran pendidikan agama katolik

Tabel 4. *E-learning* dalam Pendidikan agama katolik

| No. | Deskripsi | Jumlah Informan | Presentase |
|-----|---|-----------------|------------|
| 1. | Para siswa tidak mengerti secara baik materi yang diberikan | 10 | 33,3% |
| 2. | Tidak efektif dan membingungkan | 5 | 16,6% |
| 3. | Penjelasan guru selalu terputus karena gangguan listrik dan daringan | 10 | 33,3% |
| 4. | Para siswa kesulitan mengerjakan tugas dan mengirim kepada guru secara online | 5 | 16,6% |

Dalam hubungannya dengan implementasi *e-learning* untuk mata pelajaran PAK, hasil penelitian menunjukkan tanggapan negatif dari para siswa. Dengan kata lain, penerapan *e-learning* untuk mata pelajaran PAK saat ini belum efektif untuk SMP Negeri Muting. Ada beberapa realitas yang melatarbelakanginya sebagaimana dideskripsikan dalam tabel 4 di atas. Realitas pertama berisikan dua tanggapan para siswa dengan persentase yang sama (33,3%), yakni para siswa tidak mengerti secara baik materi PAK yang diberikan secara *e-learning*, dan penjelasan guru selalu terputus karena gangguan listrik dan jaringan internet.

Realitas kedua berisikan dua tanggapan yang lain, dengan persentase 16,6% yakni penerapan *e-learning* untuk PAK tidak efektif serta membingungkan, dan para siswa kesulitan mengerjakan tugas dan mengirimnya kepada guru PAK secara online.

Keempat persepsi negatif para siswa yang semuanya berisikan kesulitan yang berkaitan dengan implementasi *e-learning* untuk pelajaran PAK disebabkan oleh satu akar masalah yakni kestabilan jaringan (baik jaringan listrik maupun jaringan internet). Jaringan yang tidak memadai mengganggu semua aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan *e-learning* untuk PAK, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pihak yang paling dirugikan adalah para siswa.

5) Faktor-faktor pendukung *e-learning* dalam pembelajaran PAK

Tabel 5. Faktor pendukung *e-learning* untuk pembelajaran PAK

| No. | Deskripsi | Jumlah Informan | Presentase |
|-----|--|-----------------|------------|
| 1. | Para siswa mendapat metode baru dalam pembelajaran PAK | 15 | 50% |
| 2. | Para siswa dapat menonton beberapa film Kitab Suci | 5 | 16,6% |

Ada dua faktor yang menjadi pendukung implementasi *e-learning* yang ditemukan dari hasil penelitian, yakni para siswa mendapat metode baru dalam pembelajaran PAK dan para siswa dapat menonton beberapa film dari Kitab Suci. Temuan ini sesungguhnya menjadi peluang sekaligus kekuatan untuk pelaksanaan pembelajaran PAK dengan *e-learning*. Persoalan jaringan, khususnya jaringan internet, yang menjadi keluhan klasik masyarakat pedalaman Papua, membuat kedua faktor kekuatan ini kehilangan efeknya.

6) Faktor-faktor penghambat *e-learning* dalam pembelajaran PAK

Tabel 6. Faktor penghambat *e-learning* dalam pembelajaran PAK

| No. | Deskripsi | Jumlah Informan | Presentase |
|-----|--|-----------------|------------|
| 1. | Listrik tidak stabil | 5 | 16,6% |
| 2. | Jaringan internet lemah dan sering terganggu | 5 | 16,6% |
| 3. | Tidak banyak siswa yang memiliki <i>gadget</i> | 5 | 16,6% |
| 4. | Para siswa harus berkumpul bersama teman yang memiliki <i>gadget</i> (kegiatan yang beresiko untuk <i>covid-19</i>) | 3 | 10% |
| 5. | Para siswa tidak memahami secara baik materi yang dijelaskan oleh guru PAK | 2 | 6,6% |
| 6. | Guru PAK belum menguasai secara baik metode <i>e-learning</i> untuk pelajaran PAK | 3 | 10% |
| 7. | Banyak tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh para siswa (karena keterbatasan sumber dan terganggunya jaringan) | 3 | 10% |

| No. | Deskripsi | Jumlah Informan | Presentase |
|-----|---|-----------------|------------|
| 8. | Kemampuan ekonomi orang tua yang tidak memadai (untuk membeli pulsa data) | 4 | 13,3% |

Hasil penelitian menguraikan 8 faktor yang menjadi penghambat implementasi *e-learning* untuk mata pelajaran PAK. Faktor-faktor tersebut tidak jauh berbeda dengan factor penghambat implementasi *e-learning* untuk semua mata pelajaran yang dihadapi oleh para guru di SMP Negeri Muting sebagaimana dideskripsikan pada tabel 3. Bedanya adalah bahwa faktor penghambat penerapan *e-learning* untuk mata pelajaran PAK diuraikan secara lebih eksplisit dan lebih terperinci. Adapun kedelapan faktor penghambat dengan prosentasenya yang bervariasi adalah (a) jaringan listrik yang tidak stabil (16,6%), (b) jaringan internet lemah dan sering terganggu (16,6%), (c) tidak banyak siswa yang memiliki *gadget* (16,6%), (d) para siswa harus berkumpul bersama teman yang memiliki *gadget* kebersamaan yang berisiko untuk penularan *covid-19* (10%), (e) para siswa tidak memahami secara baik materi yang diberikan oleh guru PAK (6,6%), (f) guru PAK belum menguasai secara baik teknik-teknik *e-learning* untuk pengajaran PAK (10%), (g) banyak tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh para siswa karena keterbatasan sumber dan gangguan jaringan internet (10%), dan (h) kemampuan ekonomi orang tua yang tidak memadai –untuk membeli pulsa yang akan digunakan para siswa untuk mengikuti pelajaran PAK dengan *e-learning* (13,3%).

Faktor-faktor tersebut dapat digabungkan menjadi 4 kategori yakni (a) Faktor jaringan (listrik dan internet), (2) kesiapan para siswa (fasilitas dan daya juang), (3) SDM guru dan (4) faktor ekonomi orangtua. Jika pengelompokan berdasarkan kategori ini dihitung persentasenya dari yang tertinggi hingga yang terendah akan nampak sebagai berikut: (a) Faktor jaringan (listrik dan internet) sebesar 43,2%, (b) faktor kesiapan para siswa (26%), (c) faktor ekonomi orangtua (13,3%), dan (d) faktor SDM guru PAK (10%).

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor penghambat yang utama sehingga *e-learning* untuk mata pelajaran PAK tidak dapat dilaksanakan secara efektif di SMP Negeri Muting adalah faktor jaringan (baik jaringan listrik maupun jaringan internet). Kondisi ini cukup memprihatinkan justru di saat memuncaknya pandemi *covid-19* dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di mana *e-learning* menjadi solusi terbaik untuk membantu memenuhi hak para siswa dalam belajar, khususnya mata pelajaran PAK.

Kesimpulan

Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *e-learning* untuk pembelajaran PAK sebagai salah satu metode pembelajaran modern dan yang dipandang cocok untuk masa pandemi *covid-19*, tidak dapat diimplementasikan secara efektif di SMP Negeri Muting, sebagai salah satu sekolah di Kawasan pedalaman Papua Selatan. Ditemukan beberapa faktor penghambat sehingga *e-learning* tidak dapat diterapkan secara memadai, yakni ketidakstabilan jaringan baik jaringan listrik maupun jaringan internet dengan persentase

tertinggi, kesiapan para siswa (daya juang dan fasilitas pendukung khususnya gadget belum memadai), SDM guru yang masih rendah, keterbatasan infrastruktur dan kemampuan ekonomi orang tua. Adapun hasil penelitian yang ada menjawab rumusan permasalahan. Temuan ini selanjutnya menjadi masukan bagi semua unsur terkait, khususnya para siswa, guru PAK, orang tua dan pemerintah. Untuk para siswa diharapkan lebih terbuka dan terampil untuk mengikuti perkembangan dunia digital; untuk guru PAK kiranya lebih terampil, kreatif, dan inovatif dalam menggunakan *e-learning* untuk pembelajaran PAK; untuk orangtua agar mendukung anak-anak dengan pengadaan gadget dan data yang mencukupi sebagai sarana utama bagi mereka untuk mengikuti *e-learning*; untuk pemerintah dan instansi terkait agar membenahi jaringan listrik maupun internet sebagai syarat utama untuk *e-learning*. Temuan ini sekaligus memberi ruang kepada guru PAK dan pihak yang terkait agar menemukan metode pembelajaran baru yang lebih cocok dan kontekstual untuk daerah pedalaman Papua selama masa pandemi *COVID-19*, sehingga hak para siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang memadai tetap terpenuhi. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya terfokus pada SMP Negeri Muting. Hal ini membuka kemungkinan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan fokus pada sekolah-sekolah di pedalaman Papua lainnya dengan tingkat kesulitan yang mungkin berbeda dengan SMP Negeri Muting (mungkin lebih rumit dan lebih spesifik) dalam mengimplementasikan *e-learning*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan Sekolah Menengah Pertama Negeri Muting yang telah memberikan banyak bantuan dan dukungan terhadap penulisan artikel ini.

Peran Penulis (Times New Roman, 12)

Penulis-1: konseptualisasi, disain penelitian dan analisis hasil penelitian, dan penulisan.
Penulis-2: terlibat dalam proses penelitian dan peninjauan artikel

Daftar Referensi

- Clark, R.C. & Meyer, R.E. (2008). *E-Learning and The Science of Instruction: Proven Guidelines For Consumers and Designers Of Multimedia Learning* second (2nd ed.). San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc.
- Dahiya, S. (2012). *An E-Learning System For Agricultural Education*. *Indian Research Journal Of Extention Education*, 12(3), 132 –135.
- Hartanto, W. (2016). *Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran*. Jurnal Unej.ac.id, diakses pada tanggal 30 Maret 2022.
- Ibrahim, D. & Suardiman, S.P. (2014). *Pengaruh Penggunaan E-Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika SD Negeri Tahunan Yogyakarta*. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(1).

- Kusnandar, (2018). *Inovasi Pembelajaran Berbasis TIK di Sekolah 3T Provinsi Papua dan Papua Barat Melalui Pendampingan Jarak Jauh*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Mart, C.T. (2012). *Developing Speaking Skill Through Reading*. *International Journal Of English*, 2(6), 91 –96.
- Priyanto, (2008). *Peran Kesiapan E-learning Dalam Pengembangan E-learning Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru*. *Seminar Nasional, “Mencetak Guru Profesional dan Kreatif Bidang Vokasi”*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Psycharis, S. (2005). *Presumption and Action Affecting an E-learning Adaption by Educational System Implementation Using Virutal Private Network*, http://www.eurodl.org/material/contrib/2005/Sarantos_Psycharis.htm, diakses pada 02 April 2022.
- Rohmah, L. (2016). *Konsep E-Learning dan Aplikasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam*, *Jurnal An-Nur*, 3(2).
- Turu, D.W.S, & Wula, P. (2021). *Implementasi E-Learning dan Komitmen Profesional Afektif Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Di Papua Selatan*. *Jurnal JUMPA*, 9(2), 38 –52.

